

**HUBUNGAN TINGKAT KEINTIMAN ANTARA SUAMI ISTRI DENGAN
TINGKAT KECENDERUNGAN TERJADINYA PERSELINGKUHAN
EMOSIONAL PADA ANGGOTA
KLUB KELUARGA ASA HARMONI SURABAYA**

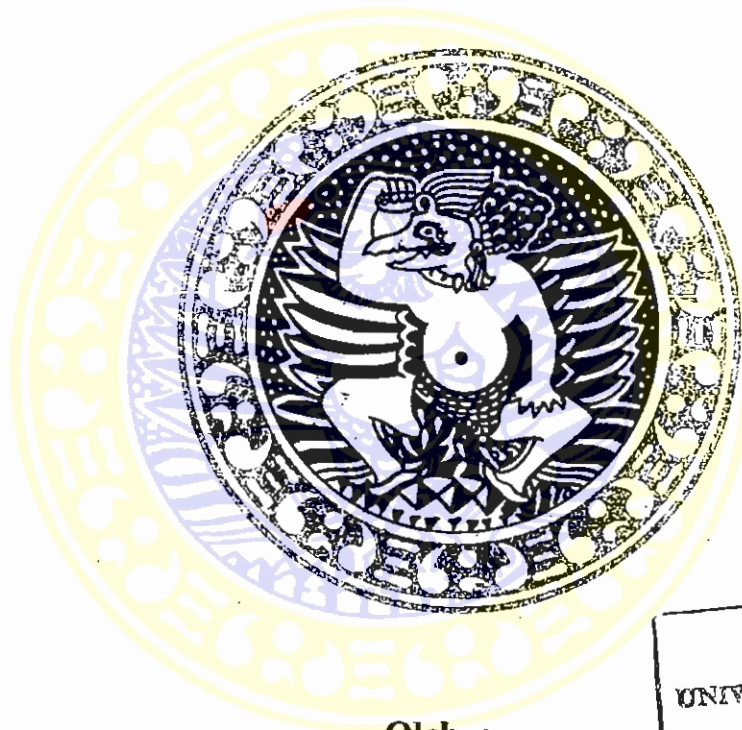
SKRIPSI

kk

Psif 17 / 03

Far

h



Oleh :

QONITA FARDIAH

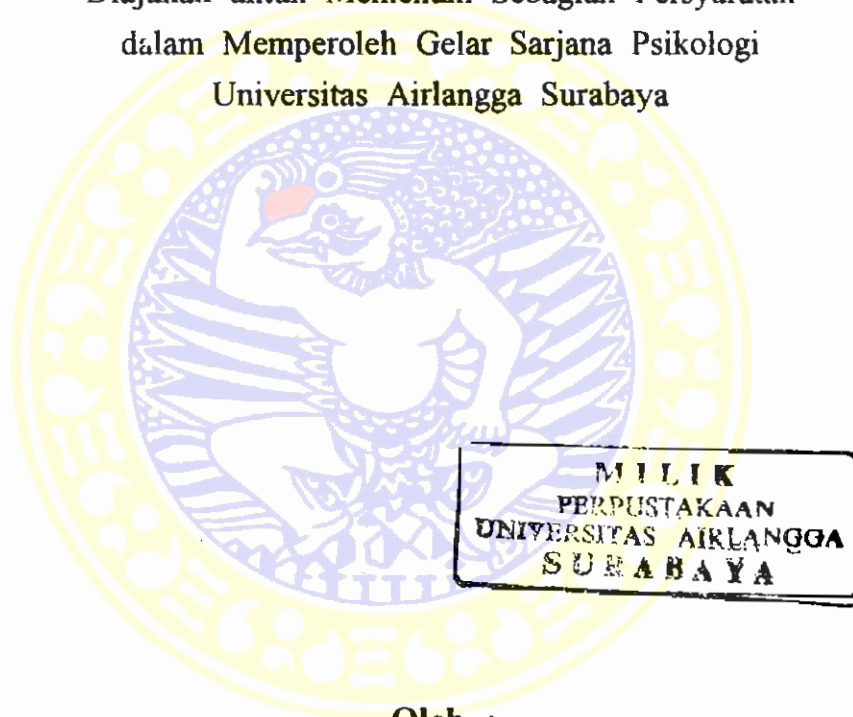
119810236

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**

**HUBUNGAN TINGKAT KEINTIMAN ANTARA SUAMI ISTRI DENGAN
TINGKAT KECENDERUNGAN TERJADINYA PERSELINGKUHAN
EMOSIONAL PADA ANGGOTA
KLUB KELUARGA ASA HARMONI SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya

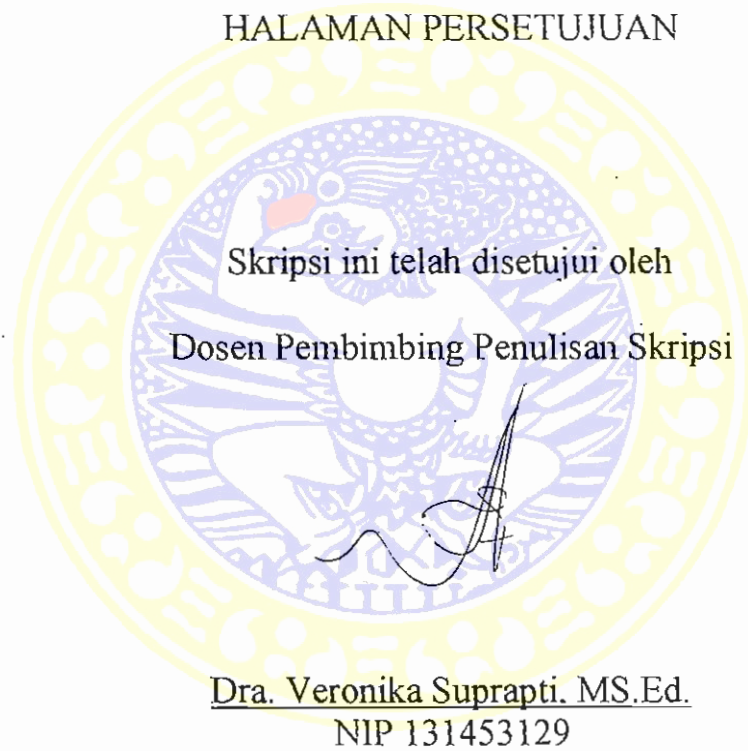


Oleh :

QONITA FARDIAH
119810236

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**

HALAMAN PERSETUJUAN



Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

Dra. Veronika Suprapti, MS.Ed.
NIP 131453129

HALAMAN PENGESAHAN

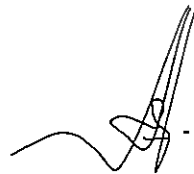
**Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
pada hari Selasa, tanggal 14 Januari 2003
dengan susunan Dewan Penguji**

Ketua,



Drs. Sudaryono, SU
NIP. 130873455

Sekretaris,



Dra. Veronika Suprapti, Ms.Ed.
NIP. 131453219

Anggota,



Nur Ainy Fardana S, S.Psi
NIP. 132205662

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan korelasi negatif antara keintiman antara suami istri dengan perselingkuhan emosional. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat keintiman antara pasangan suami istri semakin rendah terjadinya perselingkuhan emosional.

Berdasarkan tabulasi silang dapat disimpulkan bahwa:

1. Keintiman antara suami istri, pada subyek pria lebih banyak pada kategori tinggi daripada subyek wanita, hal ini memang berkebalikan dari teori yang menyatakan bahwa laki-laki lebih sulit untuk menjalin keintiman, namun dalam penelitian ini jumlah laki-laki yang dijadikan sampel lebih sedikit daripada jumlah sampel wanita, jadi tidak dapat digeneralisasikan ke dalam kelompok yang lebih besar
2. Keintiman dalam segi usia pernikahan, kategori paling tinggi adalah pada kelompok usia pernikahan 6 sampai 10 tahun dan pada kategori usia pernikahan 20 tahun keatas
3. Subyek yang bekerja maupun tidak bekerja tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal tingkat keintiman suami istri
4. Subyek yang memiliki anak maupun yang tidak mempunyai anak cenderung pada tingkatan rata-rata (pada tingkat keintiman sedang), tidak ada perbedaan yang berarti.

5. Rata-rata subyek yang mempunyai tingkat pendidikan S1 keatas mempunyai tingkat keintiman tinggi, sedangkan pada subyek yang setingkat SMU keintiman dalam pernikahan dalam kategori sedang
6. Subyek dengan penghasilan yang lebih rendah (kurang dari 1 juta), ternyata kategori keintiman dalam keluarga lebih tinggi daripada kelompok subyek pada kategori penghasilan diatasnya (1-5 juta).
7. Tingkat keintiman yang tinggi didominasi daari kelompok usia 31 sampai 40 tahun, selanjutnya adalah kelompok usia 20-29 tahun lebih banyak pada kategori sedang.
8. Tingkat kecenderungan perselingkuhan emosional lebih tinggi pada wanita daripada pria.
9. Kelompok usia pernikahan 0-5 tahun paling banyak pada tingkatan kecenderungan perselingkuhan tinggi.
10. Kelompok bekerja lebih banyak subyek yang memiliki tingkat kecenderungan perselingkuhan emosional (tinggi dan sedang) dibandingkan subyek dalam kelompok tidak bekerja.
11. Kelompok subyek yang tidak mempunyai anak, lebih banyak pada kategori sedang tingkat kecenderungan perselingkuhan emosionalnya dibandingkan subyek pada kelompok yang mempunyai anak.
12. Pada kelompok penghasilan yang lebih tinggi, ternyata kecenderungan perselingkuhan emosional lebih tinggi dibandingkan kelompok penghasilan yang rendah.

13. Kecenderungan perselingkuhan emosional lebih banyak pada kelompok subyek dengan tingkat pendidikan SMU, dibandingkan dengan kelompok subyek dengan tingkat pendidikan S1.
14. Kecenderungan perselingkuhan emosional lebih banyak pada kategori usia 20 sampai 30 tahun, sedangkan kategori usia yang lainnya hampir tidak ada.
15. Subyek yang memiliki tingkat keintiman suami istri yang tinggi memiliki tingkat kecenderungan terjadinya perselingkuhan emosional yang rendah

B. Saran

Peneliti sangat menyadari betapa banyak kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini, namun disisi lain ada beberapa hal yang mungkin dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah keluarga kaitannya dengan perselingkuhan. Adapun masukan itu antara lain:

1. Apabila memang harus menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama, maka harus diantisipasi penggunaannya, terutama pada saat pengisian oleh responden, misalnya untuk mengurangi ketidakjujuran/ketidakterbukaan atau ketidakseriusan responden, serta menghindari keterlibatan orang lain, ataupun kesalahpahaman responden terhadap item-item dalam kuesioner, maka sebaiknya peneliti mendampingi responden, namun tetap dengan menjaga jarak supaya responden tidak merasa terintimidasi atau merasa tidak nyaman.
2. Peneliti hendaknya mempertimbangkan penggunaan metode penelitian kualitatif untuk meneliti masalah perselingkuhan ini, karena tema

perselingkuhan sangatlah sensitif dan tidak banyak orang yang mau memberikan keterangan yang sejujurnya, apalagi melalui sebuah kuesioner. Dengan demikian akan terbuka lebih banyak faktor yang akan dapat dingkap dari sebuah perselingkuhan itu sendiri. Ketrampilan khusus yang harus dimiliki untuk mengadakan penelitian ini adalah ketrampilan observasi dan wawancara untuk dapat mendekati subyek, sehingga sampai pada tahapan subyek mau terbuka dan jujur dengan peneliti.

3. Peneliti hendaknya benar-benar memperhatikan teknik sampling yang digunakan. Teknik *accidental sampling* tidak dianjurkan, karena tidak memenuhi syarat keacakan sampel. Tetapi jika terpaksa digunakan, maka menggunakan statistik non-parametrik untuk pengolahan datanya, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.
4. Peneliti telah menemukan temuan baru, hal ini baru diketahui setelah proses penelitian berlangsung, bahwa penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengukur keintiman kedua pasangan (suami dan istri). Apabila dalam penelitian ini yang diukur adalah keintiman antara suami-istri dari sudut pandang peran laki-laki sebagai suami atau peran wanita sebagai istri, maka pada penelitian mendatang dapat pula memfokuskan pada keintiman pasangan secara utuh, berdasarkan pengamatan dari peneliti dan disertai dengan wawancara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, masih terdapat kekurangan yang sangat mendasar, yaitu pengukuran keintiman hanya dilakukan pada salah satu pihak saja, sehingga kemungkinan yang terjadi pandangan terhadap keintiman pasangan itu sendiri menjadi tidak *fair* karena

dipandang dari satu sisi saja, bisa saja suami/istri yang tidak mengisi kuesioner tidak merasa hal yang sama berkenaan dengan keintiman itu sendiri. Dengan mengukur keintiman pasangan pernikahan maka peneliti juga akan lebih kaya dalam merumuskan masalah baru mengenai ada tidaknya *ummet needs* (persilangan kebutuhan) antara suami istri, dan akan lebih muda untuk mengukur tinggi rendahnya kemungkinan salah satu dari pasangan atau keduanya melakukan perselingkuhan. Hal ini sebagai masukan yang paling utama berkenaan dengan penelitian ini.

5. Sintesa teori yang merupakan hasil kolaborasi teori yang telah ada, tentang keintiman dengan pasangan dan dengan orang lain yang dibuat peneliti, ada satu kuadran yang bisa menjadi bahan penelitian lanjutan yaitu pada kuadran tipe *ambivalen*, secara teoritis, tipe ambivalen berada pada karakteristik yang negatif (*insecure ambivalent*, orang yang mudah tergoyah dan labil) namun dalam sintesa buatan peneliti hal ini masih perlu dibuktikan lebih lanjut, apakah seseorang yang mengalami keintiman dengan suami atau istri tinggi dan dengan orang lain juga tinggi, maka hal ini langsung dianggap sebagai hal yang negatif?, hal ini masih perlu pembuktian dan penelitian lebih lanjut.
6. Untuk perumusan hipotesis peneliti tidak langsung mengungkap hubungannya, termasuk hubungan positif atau hubungan negatif, hal ini dikarenakan sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang membuktikan ada tidaknya korelasi/hubungan positif ataupun negatif dari kedua variabel tersebut (tingkat keintiman dan tingkat kecenderungan perselingkuhan), yang tersirat dari

keduanya hanyalah bahwa dari perselingkuhan emosional yang menjadi *mainstream* adalah keintiman emosional, maka dari hal ini peneliti mencoba menarik *mainstream* ini sebagai variabel penyebab dari perselingkuhan emosional yang dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah.

7. dari hasil penelitian hampir 54 % subyek berada pada kuadran moderat, ada dua pemikiran tambahan mengenai hal ini, yang pertama fenomena kuadran moderat ini adalah akibat dari kelemahan pemakaian metode kuesioner, ciri khas utama dari subyek untuk mengisi kuesioner cenderung bersikap netral/berada di tengah-tengah, sebenarnya hal ini telah diantisipasi dengan menghilangkan pilihan ragu-ragu namun hal ini ternyata tidak cukup kuat untuk mengurangi keberadaan subyek yang berada pada kuadran moderat. Analisis yang kedua adalah menyanggah terdapat subyek yang memiliki tingkat keintiman dengan pasangan sedang dan tingkat kecenderungan perselingkuhan emosionalnya juga sedang, dan subyek yang berada pada kuadran ini cukup banyak (54%) dari keseluruhan subyek penelitian. Hal ini tentunya dapat dijadikan bahan untuk penelitian lebih lanjut untuk membahas sebab-sebab dari keberadaan subyek pada kuadran moderat ini.
8. Ada pula alternatif metode kuesioner yang dapat dijadikan alternatif yang lebih baik, yaitu dengan menggunakan metode *force choice* (ya/tidak) dengan mendasarkan pada persepsi subyek tentang tema perselingkuhan maupun keintiman ini. Dengan metode *force choice* diharapkan kecenderungan pada kuadran moderat itu hilang sama sekali. Penggunaan item-item yang mengarah pada persepsi/pandangan subyek terhadap fenomena perselingkuhan

misalnya, juga dapat digunakan dalam hal ini item-itemnya tidak mengarah langsung pada perilaku subyek namun didasarkan pada persepsinya saja maka hal ini akan mengurangi ketidakjujuran dalam pengisian kuesioner, karena diharapkan subyek dapat mengungkapkan opininya secara jujur karena tidak merasa terbebani. Mengingat budaya masyarakat kita yang masih tertutup untuk hal-hal yang sangat sensitif seperti tema perselingkuhan ini.

9. Untuk pengisian identitas subyek, perlu untuk ditambahkan pula asal/ keberadaan dari relasinya, mungkin bisa dari teman kerja, tetangga, atau bahkan teman-teman dari masa sekolah sebelumnya (SMU dan lain sebagainya). Hal ini akan lebih memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran lebih lengkap berkenaan dengan asala/keberadaan relasi yang paling rawan dapat menimbulkan perselingkuhan emosional.
10. Untuk pengembangan variabel selanjutnya, dapat pula menghubungkan tingkat religiusitas sebagai variabel pengaruh untuk variabel tingkat kecenderungan terjadinya perselingkuhan emosional. Dalam penelitian ini juga banyak dibahas tentang teori-teori *attachment* pada masa kecil dan dewasa, namun tidak dijadikan sebagai variabel pengaruh, maka untuk penelitian lebih lanjut dapat pula menyertakan variabel *attachment* sebagai alternatif variabel pengaruh dan hal ini memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam lagi.